

## STUDI ANALISIS BERTAHANNYA METODE CERAMAH PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINGKAT SMP/MTs

Novria Grahmayanuri<sup>\*1</sup>, Muhammad Iqbal<sup>2</sup>, Nora Adi Anna Harahap<sup>3</sup>, Ika Maulida Thamimi<sup>4</sup>,  
Efira Andiyani Batubara<sup>5</sup>

<sup>1234</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Indonesia

<sup>\*</sup>Corresponding author, e-mail: 16novri@gmail.com

### ABSTRAK

Maraknya penggunaan metode ceramah dalam ruang lingkup pendidikan di Indonesia menjadikan metode ceramah tetap bertahan dalam proses pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ialah guru Pendidikan Agama Islam dari berbagai sekolah di tingkat SMP/MTs se-kota Medan. Sedangkan objek penelitiannya ialah penyebab dan proses bertahannya metode ceramah dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam dan alasan mengapa metode ceramah masih bertahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyebab bertahannya metode ceramah dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP/MTs kota Medan adalah disebabkan oleh kebutuhan siswa yang membutuhkan pemaparan yang jelas terkait suatu materi, metode ceramah juga masih bertahan dengan perpaduan metode belajar lainnya, metode ini juga merupakan metode awal dalam memperkenalkan suatu materi, selain itu, fasilitas sekolah yang kurang memadai menjadi pilihan guru menerapkan metode ceramah, alasan terunik adalah latar belakang keluarga siswa yang *broken home* menuntut guru untuk memberikan materi kepada siswa dengan metode ceramah. Proses bertahannya metode ceramah yang diterapkan guru adalah dengan diselingi dengan tanya jawab, demonstrasi, presentasi kelompok, dan kombinasi metode ceramah dengan metode lainnya membuat metode ceramah lebih menarik bagi siswa.

**Kata Kunci:** Metode Ceramah, Pendidikan Agama Islam

### ABSTRACT

Due to its widespread use in Indonesian education, the lecture method continues to be used in the PAI learning process. The study employs a qualitative approach. Teachers of Islamic Religious Education from various SMP/MTs schools throughout Medan served as the study's subjects. The subject of the study, on the other hand, is the persistence of the lecture method for comprehending Islamic Religious Education lessons and the reasons for its continued use. Techniques like observation, interviews, and documentation were used to collect data. The teacher's understanding of the student's situation and needs is why the lecture method is used to understand Islamic Religious Education lessons at the SMP/MTs level in Medan City. The lecture method is applied by combining other methods; the initial method of introducing material and inadequate school facilities is the teacher's choice to use the lecture method. The most unique reason is that the student's family has a broken home, so the teacher must provide material to the students using the lecture method. Questions and answers, group demonstrations, and presentations are all part of the teacher's process of surviving the lecture method. Combining the lecture method with other methods makes it more appealing to students.

**Keywords:** Lecture Method, Islamic Religious Education

### PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan saat ini, pendidik, guru, dan dosen memiliki akses ke berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan di dalam kelas dan seterusnya. Tenaga pendidik tidak memberikan metode yang inovatif dalam proses pembelajaran; sehingga tidak mendapatkan respon yang baik dari siswa yang membuat proses pembelajaran menjadi pasif.

Seiring kemajuan teknologi, menjadi lebih mudah bagi pendidik untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai pendidik dan guru. Pendidik yang profesional dapat

memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk memastikan suasana belajar yang berjalan dengan efektif.

Disamping itu, diantisipasi bahwa setiap pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam sebagaimana tercantum menggunakan berbagai strategi pembelajaran dalam "UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" antara lain: Pasal 11 ayat 1 disebutkan bahwa jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik,

pendidikan profesional". Selanjutnya Pasal 11 ayat 6 disebutkan bahwa "pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan".(UU-RI No. 20, 2003)

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ialah suatu wadah pendidikan sekolah dengan tujuan membekali siswa dalam memenuhi tugasnya sebagai pemeluk agama yang kokoh. Hal ini dapat dipahami dari Sisdiknas pasal 20 tahun 2003. Pengetahuan tentang PAI secara teoretis dan praktik merupakan salah satu syarat dan prasyarat yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat menjalankan perannya secara tepat. Akibatnya, tenaga pendidik dapat mengimplementasikan metode ajar yang sesuai dan memvariasikannya dengan metode ajar menarik lainnya.

Menurut Nata dalam (R. Hidayat, 2016) "Pendidikan yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam dikenal dengan istilah pendidikan Islam. Pendidikan Islam juga dilandasi oleh Alquran, sunnah, pendapat para ulama, dan peninggalan sejarah karena ajaran Islam bersumber dari sumber-sumber tersebut. Oleh karena itu, ini adalah upaya untuk membimbing dan mengasuh anak-anak agar setelah mereka menyelesaikan pendidikannya, siswa dapat mengerti, menerapkan, serta menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai pedoman hidup sehingga dapat berkontribusi pada keselamatan umat manusia, dunia dan akhirat. Firman Allah Swt. dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

فَلْهَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا  
أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾ "يَتَذَكَّرُ"

Artinya: "Katakanlah, "adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya hanya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (QS. Az-Zumar ayat 9) (Kementerian Agama RI, 2019)

Menurut Mulyadi dalam (Syahidah, 2020) pengalaman belajar siswa adalah aktivitas mental dan fisik yang mereka lakukan dalam mengembangkan kompetensi pada suatu mata pelajaran melalui interaksi yang aktif sumber belajar. Hal ini merupakan aspek yang harus diperhatikan dan dirancang oleh seorang pendidik agar tercapai kesesuaian antara materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan pengalaman belajar dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru merupakan fasilitator yang bertanggung jawab untuk menciptakan kesempatan belajar bagi siswa, maka

diperlukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Baik secara konseptual maupun praktis, penerapan suatu metode memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Mempertimbangkan kesesuaian bahan, serta menerapkan metode yang sesuai dengan materi dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Mengajar siswa cara belajar, memotivasi mereka, dan membekali mereka dengan keterampilan kini menjadi tanggung jawab utama seorang guru. Selain itu, guru harus mengkondisikan semua ini agar siswa termotivasi untuk belajar. Peneliti menegaskan bahwa diperlukan metode pengajaran yang tepat untuk memotivasi peserta didik dalam materi PAI, untuk mengkondisikan itu semua. Pendidik yang berkualitas dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan memiliki keterampilan menggunakan segala teknik bantu, sehingga dengan mudah dapat meningkatkan efisiensi metode dari berbagai jenis metode pembelajaran. Hal ini akan memastikan bahwa metode tersebut dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Itu ada. Salah satunya, seorang guru atau pendidik dapat menggunakan metode penugasan (recitation) dari berbagai metode pembelajaran yang digunakan (M. Noer Hadi, Salma Sunaiyah, 2017).

Temuan penelitian Nurdin (2021) menunjukkan bahwa guru sering mengalami kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kesenjangan tersebut antara lain siswa kurang memperhatikan penjelasan guru di kelas melalui penggunaan metode yang masih konvensional tanpa pengimplentasian metode ajar yang inovatif, hal ini cenderung membuat siswa menjadi bosan saat mengikuti pembelajaran. Singkatnya, sulitnya mempelajari akhlak akidah tidak hanya terletak pada mengajarkan ilmu agama tetapi juga membimbing siswa menuju keimanan (Ambarsari & Darmiyati, 2022).

Dari yang tertua hingga yang paling mutakhir, berbagai metode dalam pembelajaran telah banyak ditemukan. Chabib, M. (2012) mengatakan bahwa pola pembelajaran yang lazim dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia biasanya melibatkan guru dalam mengajar siswanya melalui ceramah atau direct instruction (Bahtiar et al., 2020). Metode ceramah merupakan pendekatan pendidikan yang paling tradisional, dan masih banyak digunakan sampai sekarang. Menurut pendapat Muhibbin dalam (Emiwati, 2018) menyimpulkan "Metode ceramah adalah cara belajar di mana pendidik/pengajar/dosen terlibat dalam

monolog atau hubungan satu arah dan mengkomunikasikan materi dengan lisan terhadap siswa, yang biasanya mengamati secara pasif. Menurut Ramayulis pada (Silvia, 2019) menjabarkan penyebab yang menjadi kelemahan pada pengimplementasian metode ceramah, yaitu:

- a. Interaksi dalam pembelajaran memiliki pola yang berfokus pada guru atau sering disebut *teacher centered*.
- b. Pendidik lebih sulit mengetahui dengan pasti seberapa banyak yang diketahui siswa tentang materi perkuliahan.
- c. Siswa dapat mengembangkan pola yang variatif dari yang diminta oleh guru.
- d. Siswa tidak mendapat kesempatan untuk berfikir kritis dan *problem solving* disebabkan oleh guru mendikte siswa dalam melakukan ide-ide mereka.
- e. Siswa tidak diberi kesempatan yang cukup untuk belajar bagaimana mengekspresikan diri.
- f. Kemampuan siswa untuk menerima berubah ketika guru menyajikan materi sebanyak mungkin dalam waktu singkat”

Pendidik, guru, dan dosen adalah fokus utama pengajaran berbasis ceramah, sementara siswa hanya menerima. Dalam hal ini terkesan bahwa mahasiswa hanyalah objek yang selalu mempercayai apa yang dikatakan pendidik, guru, dan dosen. Siswa, di sisi lain, memiliki hak untuk secara aktif mencari dan memperoleh pengetahuan, sehingga selain sebagai penerima pengajaran, mereka juga merupakan subjek pembelajaran.

Ada juga beberapa paksaan yang terlibat dalam pendidikan berbasis kuliah. Dalam skenario ini, siswa hanya diminta untuk mengamati, mendengarkan, dan mencatat tanpa mengomentari hal penting dari pengajar.

Penggunaan metode ceramah juga mempersulit siswa dalam mengutarakan pola fikir kritis sebab semua informasi yang disampaikan oleh pendidik biasanya diterima secara utuh tanpa ada pembedaan apakah informasi tersebut benar atau salah, dipahami atau tidak. Akibatnya, siswa menjadi tertantang untuk memaksimalkan potensi kreatifnya. Dengan demikian, proses pembelajaran yang menerapkan metode ceramah cenderung menjadikan siswa tidak aktif, menggunakan paksaan pada mereka, dan membatasi kemampuan berpikir kritis mereka. Karena guru menyediakan semua dari materi pembelajaran utama dan siswa tidak memberikan umpan balik, kurang inovatif, serta tidak dapat berpikir kritis, hal ini dikarenakan metode ceramah bersifat hubungan satu arah atau monolog, kesempatan ini tidak diberikan kepada siswa

dalam memecah masalah terhadap materi yang dipelajari.

Metode ceramah lebih menekankan monolog daripada komunikasi satu arah untuk merangsang logika lawan bicara. Akibatnya, pendekatan ini harus digunakan bersama dengan pendekatan lain jika ingin lebih menarik dan memberikan siswa informasi dengan nilai yang lebih besar. Metode ceramah dimulai dengan memulai diskusi dengan rangkuman singkat tentang pokok-pokok utama yang akan dibahas, diikuti dengan uraian dan penjelasan tentang pokok-pokok tersebut (Sarwani, 2018).

Cara berceramah yang benar adalah menyampaikan fakta atau pendapat kepada banyak orang dalam waktu singkat. Penggunaan metode ceramah, percakapan diawali dengan gambaran singkat tentang pokok-pokok yang akan dibahas, dilanjutkan dengan uraian dan penjelasan tentang pokok-pokok tersebut (Riza Fatimah, 2018).

Meskipun banyak masalah dengan metode ceramah, namun para pendidik, guru, dan dosen masih banyak menggunakannya dalam proses pembelajaran. Tidak jarang pendidik juga mengalami keberhasilan dalam membuat peserta didik memahami hal yang diutarakan pendidik, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, pendidik harus melakukan penyesuaian yang diperlukan sebelum menggunakan metode itu.

Kajian tentang penggunaan metode ceramah ini telah menjamur di dunia penelitian, seperti karya yang diteliti oleh Amaliah dengan objek kajian terkait penerapan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar. Menurut temuan penelitian ini, “hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada level kognitif melalui penerapan metode ceramah, mampu menerima pembelajaran yang baik dari segi afektif, dan psikomotorik secara aktif. (Amaliah et al., 2013)

Selanjutnya, Hidayat mengulas penelitian yang berfokus pada desain metode ceramah. Metode ceramah perlu diketahui oleh pendidik sehingga dapat memahami penggunaan metode tersebut sesuai kebutuhannya untuk memudahkan siswa memahami materi yang dipelajari (D. F. Hidayat, 2022). Terkait urgensi metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi diteliti oleh Mansir. Dalam kajian menegaskan bahwa guru dapat menerapkan metode ceramah dengan tepat secara efektif dalam pembelajar di tingkat madrasah (Firman, 2020).

Uraian di atas mengundang ketertarikan peneliti dalam menginvestigasi riset kualitatif dengan fokus pada “Studi Analisis Penyebab Bertahannya Metode Ceramah dalam

Pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP di Kota Medan”.

## METODE

Penelitian ini diselenggarakan pada bulan Oktober 2023 berolaksi di Kota Medan. Kota Medan dikenal juga dengan mayoritas agama penduduknya adalah Islam. Berdasarkan hasil survei data penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara menyimpulkan bahwa data penduduk yang menganut Agama Islam di Kota Medan pada tahun 2023 adalah sebanyak 1.641.401 orang. Data ini memegang peringkat tertinggi diantara kota atau daerah lainnya yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Subjek yang terdapat dalam penelitian ini yaitu lima guru bidang studi PAI dari berbagai SMP/MTs di Kota Medan. Objek dalam penelitian ini berfokus pada keberagaman metode ceramah dalam pelajaran PAI tingkat SMP.

Proses penggunaan metode ceramah dilakukan langsung oleh guru, wawancara dengan subyek penelitian yaitu guru PAI tingkat SMP/MTs di Kota Medan, dan dokumen pendukung. Data penelitian diperoleh melalui proses penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model (Miles et al., 2014) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Penyebab Bertahannya Metode Ceramah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP/MTs di Kota Medan

Pelaksanaan proses pembelajaran tidak akan dibahas secara terpisah dari sudut pandang guru dan siswa sehingga guru dan siswa dapat saling belajar. Unsur-unsur berikut termasuk dalam program pembelajaran tatap muka mingguan atau bulanan:

- 1) tujuan pembelajaran
- 2) Bahan/materi pembelajaran
- 3) Metode dan alat yang akan digunakan
- 4) Alat evaluasi karena ada program pembelajaran, khususnya program pembelajaran, maka setiap akan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Seorang guru mampu mengukur keberhasilan dalam mengajar dengan memberikan evaluasi di akhir pembelajaran misalnya dengan pemberian soal, atau Tanya jawab kepada siswa, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Nurmahari dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, “Iya berhasil, siswa sangat tertarik

untuk menjawab pertanyaan karena mendapat nilai tambahan. Untuk menjawab itu tentu siswa sebelumnya harus mendengarkan materi pelajaran yg sudah di jelaskan.”(Data Interview Ibu Nurmahari, 2023)

Pendidik dengan kompetensi dalam mengajar misalnya mengetahui, menguasai, serta menerapkan metode tepat, memahami, menghayati, dan menerapkan prinsip pedagogik dalam proses pembelajaran, serta kompetensi dan penguasaan materi yang diajarkan, dapat membawa keluar pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan kepiawaian guru dalam menerapkan metode dalam proses pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, maka siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, ketercapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah. Hal ini menjadi salah satu faktor penggunaan metode ceramah masih bertahan di SMP/MTs di Medan, sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Mayang Sari:

“Ketika saya memberikan materi dengan penjelasan menggunakan metode ceramah kebanyakan siswa memahami pelajaran lebih cepat bagi mereka yang fokus untuk mendengarkan saya, namun sebagian memang ada yang tidak mendengarkan dengan baik, ada yang sebagian berbicara kepada teman sebangkunya, ada yang mengerjakan tugas yang lain, dan terkadang ada yang mengantuk.”(Data Interview Ibu Mayang Sari, 2023)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Purwadi yang menyatakan “Insya Allah mereka lebih mudah paham dengan penggunaan metode ceramah ini dan mereka sering memberikan pertanyaan ketika saya selesai menjelaskan Karena saya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka.” (Data Interview Bpk Purwadi, 2023)

Selain ketiga hal tersebut di atas, siswa dan guru berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, tidak hanya guru yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, tetapi siswa juga tidak ikut serta dalam keberhasilannya. Proses tersebut tidak akan berjalan efektif jika guru memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil dalam namun kemauan belajar siswa rendah.

Salah satu dari tiga hal yang harus dipahami dan dikuasai guru diantaranya penguasaan metode ajar guna menumbuhkan hubungan serta interaksi baik pendidik maupun peserta didik. Berbagai pendekatan instruksional harus akrab bagi pendidik yang



kompeten. Menurut Bapak Luthfi, guru PAI MTs. Swastra Al-Ulum, mengungkapkan interaksi yang dilakukannya dengan siswa:

“Kita harus akrab kepada peserta didik membuat terlibat menjadikan mereka seperti sahabat karena itu insya Allah akan menciptakan suasana pembelajaran yang sangat kreatif bercanda tapi tidak terlalu berlebihan misalnya dalam pembelajaran dan itu sering terjadi karena memang kalau belajar sejarah ini adalah pelajaran yang sangat monoton bagi mereka apalagi mereka tidak mengetahui dan tidak pernah mereka dengar dari kisah sejarah tersebut.”. (Data Interview Bpk. Luthfi, 2023)

Selain faktor di atas, hal yang membuat guru tetap menggunakan metode ceramah dalam proses mengajar adalah kurangnya fasilitas atau keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah sehingga guru dengan berat hati menjadikan metode ceramah sebagai metode pembelajaran unggulan dalam setiap proses pembelajaran.

“Alasan lain adalah kurangnya fasilitas yang dimiliki sekolah. Fasilitas sekolah memang masih kurang memadai untuk mendukung metode pembelajaran lainnya misalnya seperti penggunaan infokus di sini memang ada infokus namun terkadang karena infokusnya jumlahnya terbatas maka infokus ini bisa jadi akan dipakai oleh kelas lain artinya ini dipakai secara bergantian ketika kita tidak prepare ataupun tidak memesan infokus ini terlebih dahulu maka bisa jadi kelas lain akan memakainya kemudian apa fasilitas internet juga belum terfasilitasi di sekolah ini untuk setiap kelasnya sehingga ketika kami mengadakan pembelajaran yang berhubungan ataupun yang terkait dengan teknologi semisal nih kan kami ingin menonton tentang film-film yang berkaitan dengan Rasulullah semisal yang itu sahabat Rasulullah kan ada ya filmnya itu yang umur berapa itu namun karena fasilitas internetnya di sekolah ini tidak tersedia untuk setiap kelas ee maka ee saya ketika memberikan ingin memberikan materi ataupun video-video yang terkait dengan seperti film motivasi ataupun kisah sahabat Rasulullah itu akan itu tidak akan tersampaikan tidak akan terlaksana karena saya harus mengeluarkan dana seperti biaya untuk internet upload ataupun ee e mendownload film ya film yang berkaitan dengan ee kisah-kisah para sahabat Rasulullah atau ee bisa jadi ketika ada contoh-contoh yang akan yang perlu diperlihatkan seperti ee e pelaksanaan salat ataupun ya seperti haji dan umroh karena kan kalau haji dan umroh itu tidak bisa dilihat mereka secara

langsung pelaksanaannya sehingga perlu internet ya untuk mendownload dan juga mengakses video terkait dengan haji dan umroh.”(Data Interview Ibu Mayang Sari, 2023)

Faktor yang paling unik dalam penggunaan metode ceramah ini adalah siswa dengan latar belakang *broken home* sangat membutuhkan metode ceramah dalam pembelajaran selayaknya yang disampaikan oleh Ibu Nurmahari, “Karena kondisi sekolah yg melatar belakangi siswa *broken home* sehingga membutuhkan arahan-arahan dan dukungan guru maka dari itu Metode ceramah masih di butuhkan dan sangat berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran.”(Data Interview Ibu Nurmahari, 2023)

Berdasarkan pemaparan diatas, penyebab keberhasilan metode ceramah dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs di Medan ialah:

1. Mampu memahami situasi dan mengaplikasikan metode ceramah sesuai dengan kebutuhannya dalam proses pembelajaran.
2. Kreatifitas guru dalam mengkombinasikan metode ceramah dengan metode yang lebih menarik sesuai dengan materi.
3. Sebagai langkah awal pengenalan terhadap suatu materi kepada siswa melalui metode ceramah.
4. Keterbatasan fasilitas sekolah menjadi faktor yang paling umum ditemukan di beberapa sekolah di Medan.
5. Latar belakang keluarga siswa juga menjadi alasan metode ceramah ini masih diterapkan di berbagai sekolah di Medan.

Selain itu, penerapan metode ceramah, sebagaimana yang ditemukan oleh (Muttaqin, 2018) sebagai berikut:

- 1) dapat menguasai seluruh kelas karena sederhana untuk menjaga ketertiban kelas.
- 2) Struktur kelas sederhana. Artinya, guru tidak perlu mengelompokkan siswa. Sementara siswa mendengarkan dan mencatat, guru hanya berdiri di depan kelas untuk menjelaskan materi.
- 3) mampu memberikan penjelasan yang sama kepada sejumlah siswa mengenai materi pelajaran yang sulit dan penting dalam waktu yang relatif singkat.
- 4) Peristiwa mendesak dapat tersampaikan segera kepada siswa.

#### **Proses Kebertahanan Metode Ceramah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP/MTs di Kota Medan**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, metode ceramah dalam pelajaran pendidikan agama Islam berjalan dengan efektif. Berdasarkan data observasi yang juga

penulis rekam dalam video, terlihat bahwa siswa tidak menanggapi penjelasan guru tentang materi Pendidikan Agama Islam dan tidak sepenuhnya memahaminya. Beberapa siswa menjadi tidak tertarik bahkan tertidur karena suasana kelas menjadi pasif.

Namun terjadi peningkatan ketika instruktur mempresentasikan materi dalam format ceramah, dilanjutkan dengan demonstrasi atau tanya jawab, dan terakhir proyek kelompok yang perlu dipresentasikan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kombinasi metode pembelajaran dapat berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam dan menumbuhkan minat belajar, terutama ketika siswa dapat dengan mudah mengemukakan pendapatnya tentang materi yang dipelajari pada saat presentasi.

Berikut temuan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran PAI mengenai strategi pembelajaran tambahan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam:

Jenis metode ceramah ini adalah metode ceramah yang sering digunakan oleh semua guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini sangat cocok untuk materi aqidah akhlak seperti meneladani sifat-sifat malaikat Allah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Arianto, S.Pd. selaku guru PAI tingkat SMP/MTs di Kota Medan dari hasil wawancara (*interview*) menjelaskan bahwa:

“Nah semisal dengan tanya jawab saya bikin penjelasan dengan memberikan pertanyaan dulu kepada mereka nah setelah itu ketika mereka memberikan jawaban namun jawaban tersebut belum sesuai dengan yang seharusnya maka saya pun akan memberikan penjelasan yang lebih detail kepada mereka secara jelas hingga mereka paham dan kemudian di akhirnya saya akan menyuruh siswa untuk menyimpulkan apa sih yang di yang sudah saya jelaskan pada setiap materi yang kami pelajari.” (*Data Interview Ibu Mayang Sari, 2023*)

Selain itu, Ibu Nurmahari menguraikan bahwa metode ceramah juga dikombinasikan dengan metode diskusi atau tanya jawab sebagaimana diuraikan dalam kutipan berikut ini.

“Saya biasanya menggabungkan metode ceramah dengan metode lainnya seperti Metode diskusi, tanya jawab sesekali menggunakan metode audio visual. Biasanya saya menggunakan metode ceramah di 1 jam pelajaran pertama, kemudian di

jam berikutnya saya ajak mereka untuk berdiskusi, Tanya jawab dan dengan metode- metode yang membuat mereka tertarik dalam mengeluarkan ide mereka.” (*Data Interview Ibu Nurmahari, 2023*)

Bapak Purwadi menerangkan bahwa beliau mengemas metode ceramah dengan metode yang berbeda dengan guru biasanya dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terurai sebagai berikut:

“Sebagai seorang guru tentu memberikan pemahaman secara berulang-ulang dengan menggunakan sebuah metode yang berbeda untuk memahakan siswa/siswi. Selain itu saya juga memcampurkan metode ceramah dengan metode-metode lain, seperti lah metode Amsal(perumpamaan), metode kisah, metode mauizhatil hasah dan metode Ibra (pengajaran), metode tanya jawab juga karena merupakan salah satu metode dimana guru memberikan pertanyaan atau sebaliknya siswa yang bertanya. Yang bertujuan untuk memperjelas suatu materi yang tidak diketahui siswa agar lebih dapat memahami dengan jelas.” (*Data Interview Bpk Purwadi, 2023*)

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara tersebut bahwa guru PAI tingkat SMP di Kota Medan masih menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari tujuan yang ditetapkan instruktur untuk setiap metode pengajaran. Misalnya, mereka menggunakan pendekatan tanya jawab untuk memastikan sejauh mana siswa memahami materi yang telah dibahas dan tingkat antusiasme mereka menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Siswa sebaiknya diberikan tugas secara berkelompok atau individu, tergantung kebutuhannya, pada tahap akhir pembelajaran untuk meningkatkan penguasaannya terhadap materi yang disampaikan oleh pengajar. Jika waktunya cukup, tugas ini dapat berupa tugas yang harus diselesaikan di kelas secara langsung atau pekerjaan rumah (PR) jika waktunya tidak mencukupi. Siswa akan lebih rajin sebagai hasilnya, dan semua pengetahuan yang mereka peroleh akan lebih stabil. Siswa juga akan dapat mempelajari sesuatu secara mandiri dengan membaca soal, menjawabnya, dan mencobanya di rumah dan di sekolah.

Metode ceramah, demonstrasi, dan latihan merupakan jenis ceramah kedua yang sering digunakan oleh para guru pendidikan

agama Islam tingkat SMP di Kota Medan. Metode kedua ini sangat cocok dengan thaharah, doa, dan materi fikih lainnya. Menurut temuan peneliti dari hasil wawancara, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Arianto, S.Pd., guru PAI di kelas VII:

“Saya selingi dengan metode demonstrasi, dengan menunjukkan langsung, metode ini cocok seperti pada materi fiqih seperti thaharah, wudhu, salat dan materi lain yang berhubungan dengan fiqih. Metode ini seiring saya pakai saat mengajar di kelas karena anak-anak gampang paham tanpa banyak berceramah, sebab materi wudhu sangat sulit dipahami siswa kalau tidak didemonstrasikan. Biasanya saya sendiri atau siswa yang ditunjuk menjadi demonstrator. Jadi, siswa tidak hanya mendengar tapi juga melihat maka akan jadi lebih paham.”(Data Interview Bpk Ariant, 2023)

Ketika informasi disajikan bersamaan dengan demonstrasi, itu dapat diartikan sebagai demonstrasi bagaimana melakukan suatu tugas. Metode demonstrasi adalah strategi pembelajaran dimana peristiwa diperagakan dengan media ajar.

Tujuan utama metode demonstrasi adalah untuk mendemonstrasikan (meniru) suatu proses. Karena merupakan alat untuk memperjelas apa yang dideskripsikan, baik secara verbal maupun tekstual, maka metode demonstrasi tidak dapat digunakan secara mandiri dalam proses pembelajaran ditinjau dari tujuan penggunaannya. Oleh karena itu, metode demonstrasi lebih merupakan strategi yang spesifik, mirip dengan metode ceramah.

Perlunya penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran didasarkan pada anggapan psikologis bahwa belajar adalah proses melakukan dan mengalami (*learning by doing and experience*) apa yang dipelajari. Siswa diharapkan mampu menyerap informasi secara mendalam dengan melakukan dan mengalaminya sendiri.

Selain itu, setelah pendemonstrasian satu materi seperti tata cara wudhu, maka selanjutnya siswa yang lain melakukan hal yang sama, mengikuti petunjuk dan peragaan dari pendemo. Hukum latihan (*law of exercise*) menyatakan bahwa pelatihan sangat penting dalam situasi ini karena mengubah ini menjadi latihan bagi siswa. Suatu perilaku akan semakin stabil semakin sering dilatih atau digunakan. Saat melakukan latihan, guru harus mematuhi prinsip dasar berikut:

a) Penjelasan guru sebagai instruktur tentang dasar pemikiran dan signifikansi

keterampilan harus selalu mendahului atau diselingi dengan latihan.

- b) Karena siswa tidak bosan dengan latihan, yang terbaik adalah memberi mereka waktu yang singkat.
- c) Kegiatan tersebut perlu membangkitkan minat siswa dan menarik perhatian mereka, serta motivasi mereka untuk berpikir selama mereka melakukannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari temuan di atas, penyebab bertahannya metode ceramah dalam pembelajaran adalah pemahaman guru terhadap situasi kelas dan kebutuhan siswa sesuai dengan materi yang dipelajari, pengaplikasian metode ceramah yang dipadupadankan dengan metode lainnya sehingga menjadi lebih menarik sesuai dengan materi, metode ceramah juga merupakan suatu langkah awal dalam memperkenalkan suatu materi terhadap siswa, fasilitas sekolah yang kurang memadai mengharuskan guru memilih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, faktor terunik adalah latar belakang keluarga siswa yang *broken home* menuntut guru untuk memberikan materi kepada siswa dengan metode ceramah.

Proses bertahannya metode ceramah dibuktikan saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru hanya menggunakan metode ceramah, metode ceramah diselingi dengan tanya jawab, demonstrasi dan presentasi kelompok, terlihat adanya peningkatan yaitu peserta didik mampu mengungkapkan pendapat mengenai materi yang dipelajari sehingga suasana kelas lebih aktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2013). Jurnal Studi Al- Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an Vol.9 , No.1 , Tahun. 2013. *Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 9(1), 12–26.
- Ambarsari, D., & Darmiyati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mewujudkan Visi. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 371–378.  
<https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.639>
- Bahtiar, Y., Anwar, N., Tinggi, S., Islam, A., & Ulum, B. (2020). *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads*. 4(1), 59–72.  
<https://doi.org/10.30762/ed.v4i1.1942>
- Emiwati, (2018). Penerapan Metode Ceramah Dalam memahami Pelajaran Ketenagakerjaan Di Kelas VIII MTs

- Hasanah Pekanbaru Oleh. *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 1, 10–36.
- Fatimah, R. (2018). *Pengaruh Implementasi Metode Ceramah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa di SMK MA'ARIF 2 Sleman*.
- Firman, M. (2020). Urgensi Metode Ceramah dan Diskusi (Buzz Group) dalam Proses Pembelajaran di Madrasah. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 225–235. <https://doi.org/10.19105/tipi.v15i2.3516>
- Hadi, M. Noer & Salma Sunaiyah, M. I. (2017). Metode Penugasan Dalam Pembelajaran Pai. *Edudeena*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i2.451>
- Hidayat, D. F. (2022). Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 141–156. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- KEMENTERIAN AGAMA RI. (2019). Juz 11--20. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 277.
- Miles, M. B., A. Michel, H., & Johnny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Muttaqin, Z. (2018). Peranan Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vi Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Sd Al-Muzzammil Bekasi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 280–286. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.267>
- Sarwani. (2018). *Sikap Peserta Didik Terhadap Penggunaan Metode Ceramah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Negeri 3 Baubau*.
- Silvia, L. (2019). *Komparasi Metode Ceramah dan Metode Diskusi pada Pembelajaran PAI Kelas VII SMPN 2 Trienggadeng Pidie Jaya*. 8(5), 55. <https://doi.org/10.33603/e.v5i1.706>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. 4(1), 88–100.
- Syahidah, N. L. (2020). Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran PAI (Studi Kasus Materi Penyembelihan Hewan dan Pengurusan Jenazah). *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.30762/ed.v4i1.2105>
- UU-RI No. 20. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.